BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan utama pendidikan agama di sekolah adalah untuk menanamkan sikap kecintaan kapada agama, menanamkan kesadaran beragama, serta menanamkan kesadaran untuk melakukan tugas dan kewajiban agama islam.[1]Pendidikan agama mengajarkan dua hal pokok, pertama bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT. (hablum minallah) melalui pengajaran pendidikan agama islam, dan yang kedua menjalin hubungan yang baik sesama manusia (hablum minannas) melalui penerapan nilai-nilai agama, agar manusia bisa menjalin hidup dengan bahagia di dunia dan akhirat.

Keberhasilan pendidikan harus diarahkan indikatornya kepada perubahan kualitas perilaku siswa, misalnya perilaku berpikir, perilaku sosial, perilaku pribadi, perilaku menanggapi dan menyelesaikan masalah, perilaku menyikapi keadaan, perilaku kemandirian siswa, dan lain-lain.[2]

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang banyak berperan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian siswa, walaupun secara teori tidak diajarkan bagaimana cara berbuat baik terhadap guru, teman sekelas, dan orang lain. Akan tetapi guru mengajarkan akhlak dan kepribadian melalui contoh sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Bentuk kongkretnya antara lain adalah sikap hormat dan santun terhadap orang tua, sesama guru dan sesama manusia, suka bekerja keras dan peduli terhadap orang yang mendapat kesulitan, disiplin, giat belajar dan tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna serta menjauhi dan tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan kerusakan atau merugikan orang lain, misalnya mabuk-mabukan, seks bebas dan narkotika.[3]

---

[1]Chabib Thoha, Abdul Mu'ti, *PBM PAI di Sekolah, (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar di Sekolah),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), Cet. 1, hlm. 308.

[2]Djohar MS, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2003), hlm. 34.

[3]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Gazali, 2003), hlm. 70.

Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran pendidikan agama Islam sangat penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain yang hanya mengajarkan tentang pengetahuan umum.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam.[4] Banyak kritik yang ditujukan guru pada cara mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Kenyataannya dilapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.[5] Guru seharusnya mengajarkan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Selain itu masalah yang sering kita jumpai dalam pembelajaran agama islam, misalnya seperti kurangnya motifasi siswa terhadap mata pelajaran PAI, mengganggu teman sekelas, berbicara sendiri saat pelajaran berlangsung dan lain sebagainya, karena ini sangat mengganggu khusunya dalam pembelajaran.

Oleh karena itu untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan agama Islam itu tercapai atau tidak dan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran, baik permasalahan dari guru maupun dari siswa, kita harus melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi ini harus mengacu pada tiga ranah sebagaimana yang ditetapkan oleh taksonomi Bloom, yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Komponen kurikulum pendidikan yang paling banyak mendapatkan kritikan adalah evaluasi. Ada semacam kesenjangan antara konsep evaluasi dengan aplikasi evaluasi selama ini. Persoalan evaluasi afektif merupakan salah satu hal yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam. Teknik pengukuran aspek afektif kurang jelas. Bahkan menurut pakar pendidikan, aspek afektif sangat sulit untuk dilakukan evaluasi, karena evaluasi ini menyangkut perasaan siswa yang sangat luas. Selama ini evaluasi afektif hanya sebagai pelengkap saja.Hal itu mengakibatkan permasalahan yang mendasar tidak terpecahkan.

---

[4]*Ibid.*, hlm. 13.

[5]Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 65.

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersifat religius, tetapi juga memiliki ilmu dan ketrampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat.[6] Didalam al-Qur'an dan Hadits digambarkan bagaimana Allah mengevaluasi terhadap keimanan manusia yaitu sebagai berikut:

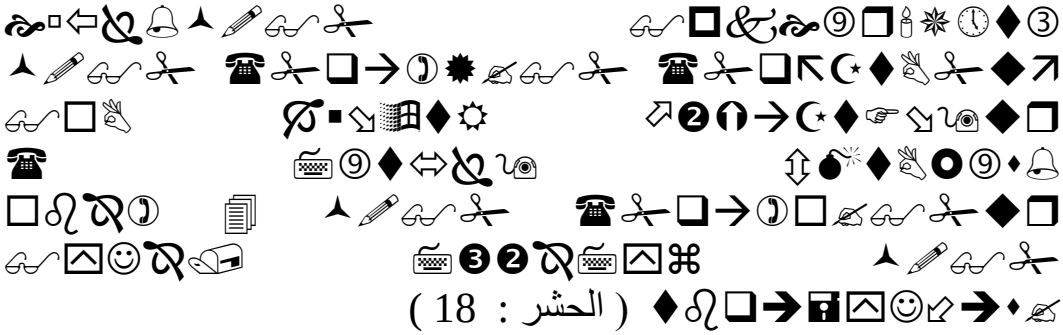

(الحشر : 18)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Hasyr: 18)[7]

s

يروى عمرابن الخطاب قال:حاسبوا انفسكم قبل ان تحاسبوا وتزينوا للعرض الاكبر وانما يخف الحساب يوم القيامة على من حاسب نفسه فى الدنيا (رواه الترميذى)

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, Ia berkata: "Perhitungkanlah dirimu sebelum kau diperhitungkan, dan hiasilah dirimu untuk pembalasan yang besar dan sesungguhnya yang demikian itu akan meringankan hisab pada hari kiamat atas orang yang mau memperhitungkan dirinya didunia". (HR. Thurmudzi)[8]

Evaluasi afektif sangat penting dalam pembelajaran untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terekam pada siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan teknik evaluasi afektif yang ada di SMA

---

[6]Arman Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 53.

[7]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1995), hlm. 897.

[8]Abi Isa Muhammad bin Isa bin Sauratul Musthafa, *Sunan At-thurmudzi*, (Libanon: Darul Fikr,1994), Jilid 4. hlm.550.

Nasima Semarang dan bagaimana teknik evaluasi tersebut diterapkan. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan pertimbangan sekolah tersebut sudah menerapkan sistem KTSP, dan yang lebih penting lagi adalah bahwa disekolah tersebut sangat memperhatikan terhadap perkembangan budi pekerti (akhlak) siswa. Didalam sekolah tersebut memiliki misi yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, menciptakan lokomotif-lokomotif baru menuju Indonesia raya, dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Selain misi SMA Nasima juga mewajibkan siswanya untuk memiliki nilai-nilai inti yang terangkum dalam kepanjangan dari kata nasima yes yaitu sebagai berikut:

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimanakah pelaksanaan evaluasi afektif dan problematika pada mata pelajaran PAI dilaksanakan di sekolah tersebut.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi memahami judul skripsi **"Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif dan Problematika Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Nasima Semarang",** maka penulis memberikan batasan-batasan istilah yang digunakan dalam skripsi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif

   Pelaksanaan berarti proses, cara perbuatan melaksanakan, rancangan, keputusan dan sebagainya.[9]

   Evaluasi adalah penilaian.[10] Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.[11] Menurut Daryanto, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam pribadi siswa.[12] Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses

---

[9]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Edisi 4. hlm. 627.

[10]*Ibid*., hlm. 384.

[11]Wawan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Cet. 4, Hlm.1.

[12]Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1.

merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.[13] Sedangkan pengertian afektif, banyak yang mengartikannya sikap dan nilai, menurut Abdul Majid, afektif adalah pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah.[14] Menurut Muhammad Ali, ranah afektif adalah kegiatan instruksional yang berisi interes, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.[15]

Jadi, evaluasi ranah afektif adalah suatu proses kegiatan memperoleh data terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan tentang sikap, nilai, perilaku serta akhlak siswa dalam pembelajaran untuk tujuan tertentu.

2. Problematika

Berarti masalah, menimbulkan masalah, hal masih belum dapat dipecahkan.[16] Problematika yang dimaksud disini adalah permasalahan yang ada dalam pelaksanaan evaluasi afektif.

3. Mata Pelajaran PAI di SMA Nasima

Mata pelajaran berarti pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau menengah. PAI adalah upaya sadar dan perencana dalam menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan.[17] SMA Nasima adalah lembaga pendidikan menengah yang berada dalam naungan Yayasan Islam Nasima yang beralamat di Jl. Trilomba Juang no. 1 Semarang. Jadi mata

---

[13]Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

[14]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76.

[15]Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), cet. 2, hlm. 71.

[16]Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*., hlm. 896.

[17]Abdul Masjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

pelajaran PAI di SMA Nasima adalah pelajaran tentang pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMA Nasima.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah secara jelas akan dipergunakan sebagai pedoman dalam menggunakan langkah selanjutnya. Adapun pokok masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima Semarang?
2. Bagaimana problematika pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima?
3. Bagaimana alternatif atas problematika pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui problematika dan pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima Semarang.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teori

   Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dapat menjadi acuan dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
2. Secara praktis

   Menjadi bahan informasi bagi masyarakat luas, khususnya bagi kalangan pendidik dan mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan judul skripsi di atas ada beberapa literatur yang sudah penulis baca diantara buku yang sudah dibaca.

Buku *Model Dan Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan* karya Mimin Haryati berisi tentang model dan teknik serta langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam skripsi saudari Wasi'atun NIM 3199185 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2004 dengan judul Urgensi Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar untuk Kepribadian Muslim MTs. Nahjatus Sholihin Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran terdapat relasi dan pentingnya ranah afektif dalam pembentukan kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar. Salah satu indikatornya adalah akhlak didalam kelas, yang kemudian diteruskan dalam masyarakat yaitu dengan menghormati semua guru di sekolah, teman sekolah, menghormati orang tua dan orang lain.[18]

Dalam skripsi saudara Maskur NIM 3100244 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2007 dengan judul Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ranah afektif adalah bentuk hasil belajar yang nampak dari berbagai tingkah laku siswa. Ranah afektif ini dapat dilihat dara perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, misalnya kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru PAI dan sebagainya.[19]

Dalam skripsi saudara Dliyaurrahman NIM 3102269 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 2007 dengan judul Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang. Hasil penelitiaan menyimpulkan bahwa evaluasi afektif bidang studi akidah akhlak yang diterapkan di MAN 1 semarang adalah lebih dominan memakai teknik studi kasus dimana dalam menilai (afektif) siswa guru lebih menekankan perhatiannya kepada

---

[18]Wasi'atun, (3199185), *Urgensi Ranah Afektif dalam Proses Belajar Mengajar untuk Kepribadian Muslim MTs. Nahjatus Sholihin Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang*. Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (skripsi), 2004, hlm. 50.

[19]Maskur (3100244), *Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa di MA Nurul Ulum Jekulo Kudus*, Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (skripsi), 2007, hlm. 56.

siswa yang mengalami kasus tertentu kita dalam pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah ataupun bagi siswa yang mengalami permasalahan pribadi yang bisa mengganggu siswa dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak.[20]

Dari ketiga skripsi diatas, semuanya termasuk dalam penelitian lanjutan, karena sebelumnya sudah ada yang membahas mengenai aspek afektif ini, baik dalam pembelajaran maupun dalam evaluasi. Adapun untuk penekanannya berbeda-beda, dalam skripsi Wasi'atun penekananya terhadap penerapan afektif dalam proses belajar mengajar untuk membentuk kepribadian siswa, Maskur penekananya terhadap pengembangan afektif dalam pembelajaran, sedangkan Dliyaurrahman penekananya terhadap evaluasi afektif mata pelajran akidah akhlak, dan penulis lebih menekankan kepada permasalahan evaluasi afektifnya.

Dalam pidato pengukuhan guru besarnya, Ibnu Hajar menerangkan pentingnya afektif dalam pendidikan agama, tidak lupa ia juga menyampaikan ranah afektif dalam tatanan teori serta evaluasinya dalam pendidikan agama. Hal ini mutlak karena diharapkan, nilai-nilai agama tersebut nantinya terinternalisasi dan menjadi karakter kepribadian dan sekaligus melandasi setiap prilaku individu.[21]

Walaupun penelitian tentang afektif ini sudah ada, penulis yakin bahwa penelitian ini masih relevan untuk diteliti, karena untuk menjadi bahan pengetahuan bagi penulis untuk tahu lebih banyak tentang bagaimana teknik evaluasi yang dilakukan di sekolah.

F. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Penelitian adalah rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah suatu

---

[20]Dliyaurrahman (3102269), *Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN 1 Semarang*, Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, (skripsi), 2007, hlm. 65.

[21]Ibnu Hajar, *Evaluasi Hasil Belajar Afektif Pendidikan Agama dan Pengukuran*, (pidato pengukuhan guru besar dalam ilmu pendidikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 4 maret 2006), hlm. 3

permasalahan. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.[22]

Dalam metode penelitian ini, akan diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

1. Pendekatan penelitian dan sumber data.

a. Pendekatan penelitian.

Penelitian yang penulis lakukan di SMA Nasima Semarang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat (*common sense*) manusia.[23] Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.[24] Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.[25]

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala-gejala alami.

Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu.[26] Penelitian ini menggambarkan problem dan proses pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Nasima Semarang.

b. Sumber data

---

[22]Husaini Ustman dan Purnomo Setiaji Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 42.

[23]Hadari Nawawi dan M. Martini Hadawi, *Instrumen Bidang Penelitian Sosial,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 210.

[24]*Ibid.,* hlm. 71.

[25]Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 61.

[26]Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 7.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah:

a. Guru PAI.
b. Siswa.
c. Kepala sekolah.
d. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi afektif.
e. Orang tua siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data.[27] Secara umum pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan riset.

Berikut metode pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti.[28] Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi ranah afektif dan problematikanya pada mata pelajaran PAI di SMA Nasima Semarang.

b. Metode Wawancara

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara(interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).[29] Interview yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru, dan karyawan, baik untuk menilai keadaan seseorang ataupun untuk mencari data tentang latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian sikap terhadap sesuatu. Lebih spesifik metode ini

---

[27]Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm. 66

[28]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 63

[29]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 132.

digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi yang ada di SMA Nasima Semarang antara lain:

- Guna mengetahui tentang pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI.
- Guna mengetahui tentang problem yang dalam pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI.
- Guna mengetahui solusi atas problematika yang ada dalam pelaksanaan evaluasi afektif mata pelajaran PAI.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah segala macam informasi yang berhubungan dengan dokumen lain baik resmi maupun tidak resmi yang dapat dilihat dalam bentuk laporan resmi dalam laporan resmi dalam laporan statistik surat-surat dan dokumen lain.[30] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang instrument-instrumen evaluasi yang dilaksanakan guru PAI serta dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[31] Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik yang analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif.[32]

Dalam teknik ini data yang diperoleh secara sistematis melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sesuai karakteristik penelitian, yaitu induktif atau metode yang bertumpu pada fakta peristiwa yang dikaji lebih khusus. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan, hasil rekaman dan observasi.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain sebagai berikut:

---

[30]Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 28.

[31]Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode-Metode Penelitian Survai*, (Jakarta : PT. Pustaka LP3ES, 1989), hlm. 263.

[32]Lexi J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 1993), hlm. 20.

a). Menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber.

b). Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu.

b). Menyusun data dalam satuan-satuan atau mengorganisasikan pokok-pokok pikiran tersebut dengan cakupan fokus penelitian dan menguji secara deskriptif.

c). Mengadakan pemeriksaan keabsahan data atau memberi makna pada hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan teori.

d). Mengambil keputusan.[33]

[33]*Ibid.*, hlm. 190.